

KIAT MENINGKATKAN MINAT MEMBACA BUKU BAGI ANAK UNTUK MENUMBUHKAN MASYARAKAT PEBELAJAR

Riyanto (Dosen JIP FKIP Universitas Bengkulu)

Abstract

Books have an important function as media to disseminate science and technology information which is needed for advancement of a nation. Books are always needed for the improvement of education, research, and science-technology development. Moreover, books are important means to conserve nation culture. Books can reflect identify as a great nation that is able to maintain and develop its own language. The provision of books is useless without children reading interest. However, book reading interest of our society is still low. Therefore, an effort to increase books reading interest needs to be encouraged through many ways. The interest of book reading will make someone has a broad outlook, a firm understanding on concept, and an openness attitude. Furthermore, they can easily develop imagination, communication, and more mature. The result that can be reached through that pleasure is a characteristic of a learner (Some who likes learning). If the activity is conducted by most of the members of a society, learner community will be developed. This learner community greatly yearns for by nations which are eager to move forward to keep survive in facing global challenges.

Kata kunci: Buku, Kiat, Meningkatkan, Minat, Membaca, dan Pebelajar

Pendahuluan

Salah satu sarana penting dalam mencerdaskan bangsa adalah tersedia buku bagi anak-anak. Fungsi buku di antaranya sebagai sarana: 1) penyebaran informasi ipteks yang dibutuhkan bagi kemajuan suatu bangsa; 2) peningkatan pendidikan, penelitian, dan pengembangan ipteks; 3) pelestarian budaya bangsa; 4) pencerminan jati diri sebagai sebuah bangsa besar yang mampu memelihara dan mengembangkan bahasa sendiri; 5) penumbuhan minat baca buku; dan 6) pencerdasan kehidupan bangsa. Melalui buku, pengetahuan yang diperoleh dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan digunakan sebagai jembatan untuk meningkatkan peradaban ke tingkat yang lebih tinggi. Secara fungsional, buku merupakan alat komunikasi tulisan yang dirakit dalam satu satuan atau lebih agar pemaparannya sistematis, sehingga isi maupun perangkat kerasnya bisa lestari. Segi pelestarian inilah yang membedakan buku dari alat komunikasi tulisan lain, seperti CD, Chief, dan sejenisnya. Dapat disimpulkan bahwa melalui buku, seluruh hasil cipta, karsa, dan karya manusia dapat dilestarikan. Di dalamnya tersimpan rekaman-rekaman teori yang bisa melahirkan suatu teori baru. Dalam perkembangan peradaban manusia, buku memang memiliki kekuatan yang dahsyat. Meskipun demikian, kedahsyatannya tentu tidak akan ada apa-apanya jika benda tersebut hanya dipajang, tidak pernah disentuh dan dibaca.

Dalam soal penyediaan buku dan pengembangan minat baca, Indonesia masih mengalami beberapa kendala. Pertama, jumlah penerbitan buku di Indonesia masih timpang dibandingkan dengan jumlah penduduk. Dalam setahun, penerbitan buku di seluruh dunia mencapai **satu juta judul** buku. Tetapi untuk Indonesia, paling tinggi hanya mampu mencapai sekitar **lima ribu**

judul. Berdasarkan data dari *Intenational Publisher Association* Kanada, produksi perbukuan paling tinggi ditunjukkan oleh Inggris, yaitu mencapai rata-rata 100 ribu judul buku per tahun. Tahun 2000 saja sebanyak 110.155 judul buku. Posisi kedua ditempati Jerman dengan jumlah judul buku yang diterbitkan pada tahun 2000 mencapai 80.779 judul, Jepang sebanyak 65.430 judul buku. Sementara itu, Amerika Serikat menempati urutan keempat. Indonesia pada tahun 1997 pernah menghasilkan lima ribuan judul buku tetapi pada tahun 2002 tercatat hanya 2.700-an judul. Dengan demikian, produksi buku di Indonesia sangat jauh jika dibandingkan dengan produksi penerbitan buku tingkat dunia. Kedua, minimnya jumlah perpustakaan yang kondisinya memadai. Berdasarkan data dari Deputi Pengembangan Perpustakaan Nasional RI (PNRI) dari sekitar 300.000 SD hingga SLTA, baru 5% yang memiliki perpustakaan. Diduga hanya 1% dari 260.000 SD yang mempunyai perpustakaan dan baru sekitar 20% dari 66.000 desa/kelurahan yang memiliki perpustakaan memadai (Riana, 2003).

Menurut Riana (2003) masih ada 18,7 juta penduduk Indonesia usia 10 tahun ke atas yang buta huruf. Hal ini masih diperparah dengan kenyataan, bahwa setiap tahun ada 250--300 ribu siswa kelas 1, 2, dan 3 SD yang putus sekolah. Sementara itu, pada tahun 2000 *organisasi International Educational Achievement* (IEA) menempatkan kemampuan membaca siswa SD Indonesia di urutan ke-38 dari 39 negara, atau terendah di antara negara-negara ASEAN. Dengan kondisi seperti itu, maka tak heran bila kualitas pendidikan di Indonesia juga buruk. Dalam hal pendidikan, survei *The Political and Economic Risk Country* (PERC), sebuah lembaga konsultan di Singapura, pada akhir 2001, menempatkan Indonesia di urutan ke-12 dari 12 negara di Asia yang diteliti.

Berdasarkan hasil temuan UNDP, posisi minat baca Indonesia berada di peringkat 96, sejajar dengan Bahrain, Malta, dan Suriname. Untuk Kawasan Asia Tenggara, hanya ada dua negara dengan peringkat di bawah Indonesia, yakni Kamboja dan Laos. Masing-masing berada di urutan angka seratus. Apa pun alasannya, posisi Indonesia yang terlalu rendah dalam minat baca ini tentu sangat memprihatinkan bagi bangsa yang mengklaim sebagai bangsa besar (Kurnia, 2007). Data yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2006 memaparkan bahwa masyarakat kita belum menjadikan kegiatan membaca sebagai sumber utama mendapatkan informasi. Orang lebih memilih menonton TV (85,9%) dan atau mendengarkan radio (40,3%) daripada membaca koran (23,5%). Syafik (dalam Pikiran Rakyat, 2004.) juga mengungkapkan, jam bermain anak-anak Indonesia masih tinggi, yakni lebih banyak menghabiskan waktunya untuk menonton acara TV. "Di AS, jumlah jam bermain anak-anak antara 3-4 jam per hari. Bahkan di Korea dan Vietnam, jam bermain anak-anak sehari hanya satu jam. Selebihnya anak-anak menghabiskan waktu untuk belajar atau membaca buku, sehingga tak heran budaya baca sudah demikian tinggi".

Padahal, untuk meningkatkan minat baca, harus dimulai sejak anak-anak. Namun, saat ini pun kondisi kemampuan membaca anak Indonesia masih rendah. Oleh karena itu, tidak perlu membandingkan dengan negara yang sudah maju, dengan sesama negara yang berkembang lainnyapun kemampuan membaca anak-anak Indonesia masih rendah. Buruknya kemampuan anak-anak Indonesia berdampak pada penguasaan bidang ilmu pengetahuan dan matematika.

Hasil tes yang dilakukan *Trends in Science Study* (TIMSS) 2003 terhadap para siswa kelas II SLTP 50 negara di dunia, menunjukkan prestasi siswa-siswa Indonesia berada di peringkat ke-36. Berbicara mengenai jenis buku yang paling diminati oleh responden, jajak pendapat ini mengungkap bahwa sebagian besar responden umumnya lebih menyukai buku-buku fiksi, seperti novel dan buku sastra lainnya. Selain buku-buku fiksi, urutan selanjutnya adalah buku agama dan buku ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek); menyusul kemudian komik, buku-buku panduan, dan buku-buku nonfiksi lainnya, seperti politik, ekonomi, dan sosial budaya (<http://guahira.or.id/index.php?>).

Rendahnya minat baca masyarakat menjadikan kebiasaan membaca yang rendah, dan kebiasaan membaca yang rendah ini menjadikan kemampuan membaca rendah. Bahkan, banyak SD yang tidak memiliki ruang khusus untuk perpustakaan dan tidak memiliki petugas khusus yang mengelola perpustakaan. Dengan demikian, wajar saja kalau siswa SD kita tidak memiliki kebiasaan membaca yang memadai. Pada satu sisi rendahnya kebiasaan dan kemampuan membaca masyarakat kita disebabkan rendahnya minat baca, dan di sisi lain rendahnya kebiasaan dan kemampuan membaca tidak mengondisikan kedalaman pengetahuan dan keluasan wawasan (Supriyoko, 2004).

Hubungan antara Minat Membaca Buku dengan Masyarakat Pebelajar

Membaca merupakan kegiatan dan kemampuan khas manusia. Walaupun demikian, kemampuan membaca tidak terjadi secara otomatis karena harus didahului oleh aktivitas dan kebiasaan membaca yang merupakan wujud dari adanya minat membaca. Minat merupakan salah satu hal yang ikut menentukan keberhasilan seseorang dalam segala bidang, termasuk membaca. Hasil penelitian Lindgren (1972) menyimpulkan bahwa salah satu sebab pelajar tidak sukses dalam studinya adalah kurangnya minat membaca. Minat membaca buku akan membuat seseorang mempunyai wawasan yang luas, memiliki pemahaman yang mantap terhadap suatu konsep, memiliki sikap terbuka, mudah mengembangkan imajinasinya, dan lebih mudah berkomunikasi, serta lebih dewasa. Karena itu, baik siswa, guru, maupun orangtua perlu meningkatkan minat baca. Hasil yang dicapai dari kegemaran tersebut merupakan ciri dari seseorang pebelajar (gemar belajar). Jika kegiatan tersebut dilakukan oleh semua warga masyarakat maka akan terbentuk masyarakat pebelajar. Masyarakat pebelajar ini sangat dicita-citakan oleh bangsa yang mau maju agar tetap bertahan menghadapi persaingan global.

Penyebab rendahnya minat membaca buku

Ketakpedulian bangsa Indonesia akan aktivitas membaca boleh jadi akibat dari kondisi masyarakat kita yang pergerakannya melompat dari keadaan praliterer ke dalam masa pascaliterer, tanpa melalui masa literer. Artinya dari kondisi masyarakat yang tidak pernah membaca akibat tidak terbiasa dengan budaya menulis (terbiasa dengan budaya lisan) ke dalam bentuk masyarakat yang tidak hendak membaca seiring masuknya teknologi telekomunikasi, informatika, dan *broadcasting*. Akibatnya, masyarakat kita lebih senang nonton televisi daripada membaca. Kondisi ini diperburuk dengan semakin tidak pedulinya orang tua akan aktivitas

membaca. Semakin banyak keluarga yang kedua orang tuanya sibuk bekerja sehingga mereka tidak lagi mempunyai cukup waktu dan energi untuk mendekatkan anaknya dengan buku, lewat mendongeng misalnya. Ironisnya ketika anak mulai masuk sekolah, materi baku kurikulum sering membuat guru tidak mempunyai ruang gerak untuk berkreasi. Akhirnya mereka hanya terpaksa pada satu buku wajib (Kurnia, 2007).

Minimnya pemberitaan tentang orang-orang yang berhasil karena membaca buku ikut menjadi faktor penting rendahnya minat baca. Hal lain yang perlu dikritik adalah rendahnya pemberian penghargaan pada karya intelektual. Hal ini ikut mendorong masyarakat malas berkarya dan membaca. Selain itu, ketiadaan sarana dan prasarana, khususnya perpustakaan dengan buku-buku yang bermutu dan memadai. Bisa dibayangkan, bagaimana aktivitas membaca anak-anak kita tanpa adanya buku-buku bermutu. Untuk itulah, ketiadaan sarana dan prasarana, khususnya perpustakaan dengan buku-buku bermutu menjadi suatu keniscayaan bagi kita (Pikiran Rakyat, 2004). Memerhatikan banyaknya faktor yang memengaruhi lemahnya minat baca ini, mau tidak mau semua elemen perbukuan harus berupaya melakukan langkah konkrit dalam mewujudkan generasi gemar membaca (Kurnia, 2007).

Banyak keluarga di Indonesia yang belum mentradisikan kegiatan membaca. Padahal, jika ingin menciptakan anak-anak yang memiliki pikiran luas dan baik akhlaknya, mau tidak mau kegiatan membaca perlu ditanamkan sejak dini. Bahkan, Adhim yang dikutip oleh Writingsdy (2007) mengatakan bahwa semestinya memperkenalkan membaca kepada anak-anak sejak usia 0-2 tahun. Hal ini disebabkan pada masa 0-2 tahun perkembangan otak anak amat pesat (80% kapasitas otak manusia dibentuk pada periode dua tahun pertama) dan amat reseptif (gampang menyerap apa saja dengan memori yang kuat). Bila sejak usia 0-2 tahun sudah dikenalkan dengan membaca, kelak mereka akan memiliki minat baca yang tinggi. Dalam menyerap informasi baru, mereka akan lebih senang membaca buku daripada menonton TV atau mendengarkan radio

Sistem pembelajaran di Indonesia belum membuat anak-anak, siswa, dan mahasiswa harus membaca buku (lebih banyak lebih baik), mencari informasi/pengetahuan lebih dari apa yang diajarkan, mengapresiasi karya-karya ilmiah, filsafat, sastra dan sebagainya. Banyaknya jenis hiburan, permainan (*game*) dan tayangan televisi yang mengalihkan perhatian anak-anak dan orang dewasa dari buku, dan *surfing* (menjelajah) di internet walaupun yang terakhir ini masih dapat dimasukkan sebagai sarana membaca. Hanya saja apa yang dapat dilihat di internet bukan hanya tulisan tetapi hal-hal visual lainnya yang kadangkala kurang tepat bagi konsumsi anak-anak. Banyak anak-anak di tempat hiburan untuk menghabiskan waktu, seperti di taman rekreasi, tempat karaoke, *night club*, *mall*, dan *supermarket*. Budaya baca memang belum pernah diwariskan nenek moyang kita. Kita terbiasa mendengar dan belajar berbagai dongeng, kisah, adat-istiadat secara verbal dikemukakan orangtua, tokoh masyarakat, penguasa pada zaman dulu. Anak-anak didongengi secara lisan, diajar membuat dekor dengan melihat cara memotong janur, menata buah-buahan dan lain-lain sajian. Tidak ada pembelajaran (sosialisasi) secara tertulis. Jadi tidak terbiasa mencapai pengetahuan melalui bacaan. Para ibu, senantiasa disibukkan berbagai kegiatan upacara-upakara keagamaan serta membantu mencari tambahan nafkah untuk

keluarga, belum lagi harus memberi makan hewan peliharaan seperti babi, bebek, ayam (lebih-lebih kaum wanita di desa) sehingga setiap hari waktu luang sangat minim bahkan hampir tidak ada untuk membantu anak membaca buku. Sarana untuk memperoleh bacaan, seperti perpustakaan atau taman bacaan, masih merupakan barang aneh dan langka (<http://guahira.or.id/index.php?>)

Minat Membaca Buku serta Faktor yang Mempengaruhi

Jalal dan Sardjunani (dalam <http://imamismaini.multiply.com/journal/item/89>) mengemukakan bahwa ada korelasi positif antara tingkat literasi (melek huruf) dengan harapan hidup masyarakat. Literasi sendiri secara sederhana diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, literasi mempunyai arti kemampuan memperoleh informasi dan menggunakannya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat. Untuk meningkatkan tingkat literasi masyarakat yang harus dilakukan terlebih dahulu adalah meningkatkan minat baca. Masyarakat dengan minat baca yang rendah tentu tingkat literasinya juga rendah. Minat baca lebih dipengaruhi oleh persepsi masyarakat terhadap informasi. Apakah menilai informasi berguna bagi kelangsungan hidup dan masa depan atau tidak? Karena itu, kampanye meningkatkan minat baca lebih baik dimulai dengan penyadaran pentingnya informasi bagi kualitas hidup masyarakat dan menjamin masa depannya kelak.

Damono (yang dikutip oleh Irkham, 2004) menegaskan, membaca tidak lagi berarti sekadar bisa membedakan antara huruf m dan n, dan menulis tidak lagi berarti sekadar bisa menambubuhkan titik (.) pada huruf i. Membaca hendaknya mencakup kemampuan yang semakin tinggi untuk memahami dan menghargai berbagai macam karangan. Sedangkan, menulis mencakup kemampuan yang semakin lama semakin unggul untuk menuangkan pikiran dan perasaan secara tertulis. Membaca saja tidak cukup. Harus ada upaya melakukan perenungan-perenungan sekaligus jalan-jalan melihat realitas, sehingga pemahaman kita terhadap sesuatu akan utuh, tidak parsial. Sebab, tidak jarang yang tertulis dalam buku berbeda dari yang terjadi (das sien). Membaca menjadi sarana awal seseorang mengenal kenyataan hidup. Tidak sekadar melejitkan ide tapi juga menambah nilai meski sekecil biji zarah. Parera (yang dikutip oleh Irkham, 2004) mengemukakan "Kebanyakan kita hanya terbiasa dengan pengetahuan operasional, teknis, artistik, dan finansial hasil pertanyaan "bagaimana". Perbukuan menantang kita memasuki horizon pengetahuan "mengapa" Kemampuan refleksi menjadi bekal untuk mengembangkan pertanyaan "mengapa" dan perbukuan menjadi sarana untuk kemampuan refleksi itu."

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa disuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar minat. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu kegiatan. Minat tidak dibawa sejak lahir melainkan diperoleh kemudian. Minat

terhadap sesuatu yang dipelajari akan memengaruhi belajar selanjutnya serta memengaruhi penerimaan minat-minat baru. Jadi minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong belajar selanjutnya. Jika minat membaca seseorang tinggi maka biasanya mereka juga senang menulis. Kesenangan menulis membuat dia berpikir dan kegiatan berpikir tersebut akan menumbuhkan masyarakat pebelajar.

Minat dapat diartikan kecenderungan untuk merasa tertarik atau terdorong untuk memerhatikan sesuatu. Minat dapat menjadi sebab sesuatu kegiatan dan sebagai hasil dari keikutsertaan dalam suatu kegiatan. Minat muncul dari adanya kebutuhan individu yang selanjutnya menentukan motivasi. Motivasi menumbuhkan energi psikis. Energi psikis potensial berupa bakat dan sikap, sedangkan energi psikis aktual berupa keinginan, kemauan, perhatian, dan kekuatan kerja. Energi psikis tersebut mendorong individu mengarahkan perhatian terhadap objek tertentu sebagai penentu minat (Roe dan Lunneboeg, dalam Slameto, 1995); untuk memperoleh kesempatan ekspresi diri. Dengan demikian, minat adalah reaksi emosi anak, rasa senang atau tidak senang, suka atau tidak suka terhadap suatu objek atau lingkungannya (Roe dan Lunneboeg, dalam Slameto, 1995). Berkembang atau tidak berkembangnya minat terhadap sesuatu merupakan hasil reaksi terhadap lingkungan tersebut. Maksudnya jika ketertarikan atau rasa suka terhadap objek memperoleh reaksi positif dari lingkungan atau memberikan dampak positif (menyenangkan, memberi keuntungan, dsb.) terhadap dirinya maka minat anak terhadap objek akan berkembang. Sebaliknya, jika ketertarikan tersebut mendapat reaksi negatif dari lingkungan atau tidak memberikan dampak positif pada dirinya maka minat tersebut akan berkurang atau hilang. Hal tersebut juga berlaku untuk kegiatan membaca. Kegiatan ini terjadi pada anak sebelum usia sekolah. Padahal minat merupakan salah satu hal yang ikut menentukan keberhasilan seseorang dalam segala bidang, termasuk perihal membaca. Minat pada suatu bidang tertentu akan memunculkan perhatian yang spontan terhadap bidang tersebut. Menurut Adams, pada saat minat dimiliki seseorang, pada saat itulah perhatiannya tidak lagi dipaksakan melainkan beralih menjadi spontan. Makin besar minat seseorang akan makin besar derajat spontanitas perhatiannya. Membaca tekun untuk jangka waktu yang lama tidak mungkin tanpa perhatian yang spontan. Selain itu, dengan adanya minat akan memudahkan seseorang untuk memunculkan konsentrasi saat membaca. Membaca tanpa konsentrasi akan sia-sia. Karena itu, minat membaca perlu dipupuk sejak dini. Namun, mengapa industri buku di Indonesia semakin menurun dan mengapa orang yang mau cerdas lebih senang memilih membeli sepatu dan baju daripada membeli buku atau lebih senang mendengarkan lagu daripada membaca buku? Beberapa faktor yang memengaruhi tinggi rendahnya minat membaca buku adalah: 1) budaya baca yang kurang, 2) orangtua, 3) guru, 4) lingkungan, 4) ekonomi, 5) televisi, 6) kualitas buku, 7) isi buku, dan lain-lain.

Kiat Meningkatkan Minat Baca Buku

Persoalan membaca yang selalu mengemuka, terutama di kalangan pelajar kita, adalah bagaimana cara menimbulkan minat baca dan cara membaca yang baik. Belajar dari fenomena Harry Potter, jawaban untuk menimbulkan minat baca dan bagaimana cara membaca yang baik

terletak pada tingkat ingin tahu yang tinggi. Untuk meningkatkan ingin tahu, maka harus dihadapkan kepada persoalan yang membuat penasaran dan segera ingin mengetahuinya. Buku kelima Harry Potter dibaca berjuta anak-anak di seluruh dunia saat ini, bukan karena buku itu bagus dan menarik, karena penilaian bagus atau menarik akan diketahui setelah membacanya. Buku itu dibaca karena tingkat penasaran dan keingintahuan anak-anak tentang cerita Harry Potter selanjutnya. Rasa ingin tahu kelanjutan kisah Harry Potter, dapat "memaksa" untuk membaca buku selanjutnya. Dari sikap ingin tahu itu timbullah sikap konsentrasi membaca dan tingkat fokus bacaan yang baik. Dengan demikian, terjawablah persoalan bagaimana menimbulkan minat baca dan bagaimana cara membaca yang baik itu (Yardi, 4 Juli 2003).

Mengapa ketika membaca buku-buku ilmiah rasa bosan cepat datang dan tidak demikian halnya ketika kita membaca buku cerita? Hal itu karena membaca buku cerita tingkat ingin tahu dan rasa penasaran akan semua isi cerita buku itu lebih tinggi daripada membaca buku ilmiah. Inilah yang membuat kita mampu bertahan menahan kantuk ketika membaca buku cerita. Namun, minat dan objek bacaan tentu saja akan selalu berubah dengan perkembangan usia. Pada orang dewasa tingkat ingin tahu yang timbul juga semakin tinggi, maka bahan bacaannya juga akan tinggi sesuai dengan minatnya. Namun persoalan yang urgensi di sini adalah "bagaimana tingkat ingin tahu melalui bahan bacaan pada diri anak-anak bisa dan tetap terpupuk, sehingga ketika dewasa ia terbiasa dengan membaca".

Buku-buku petualang, cerita dongeng, atau buku semacam kisah nyata para Nabi dan Rasul, bisa membangkitkan imajinasi dan keingintahuan pada diri anak-anak. Di sinilah, bimbingan dan cara penyajian kisah yang baik sekaligus cerdik dari orang tua dan para penulis sangat menentukan. Tugas orang tua adalah bagaimana membuat lingkungan rumah penuh dengan bahan bacaan. Di samping itu, pemerintah bertugas bagaimana bisa menyediakan buku bacaan yang murah. Dengan timbulnya minat baca yang tinggi dan didorong dengan tersedianya bahan bacaan yang bagus dan murah, adalah gerbang pengetahuan yang dapat mengantarkan kepada kehidupan masyarakat yang mencerahkan. Individu masyarakat yang mencerahkan adalah individu pembelajar. Manusia pembelajar dalam mencari pengetahuan dan makna hidup, bukan lagi menggantungkan diri kepada lembaga atau institusi pendidikan. Tetapi lebih dari itu, kehidupan yang dilalui dan realitas kehidupan yang dihadapinya merupakan pengalaman yang mengajarkan serta mampu mendewasakannya. Inilah yang dikatakan oleh para ahli pendidikan sekarang dengan belajar di "sekolah kehidupan". Jadi, membaca merupakan suatu hal yang sangat urgensi dalam memajukan setiap pribadi manusia. Karena hakikat membaca adalah perubahan mental. Jika tidak ada perubahan, baik cara pandang, sikap, atau perilaku, maka seseorang belumlah dapat dikatakan membaca. Selain itu, "dengan membaca kita mengetahui dunia dan dengan menulis kita mempengaruhinya". Saat ini, ujung pena J.K Rowling dengan karya Harry Potter-nya, telah membuktikan bahwa menulis dapat memengaruhi dunia (Yardi, 4 Juli 2003).

Cara yang paling efektif untuk meningkatkan minat baca buku adalah menggunakan berbagai pendekatan sesuai dengan faktor penyebabnya. Dalam artikel ini, pembahasan difokuskan pada tempat belajar, seperti a) keluarga (orangtua dan anak), b) sekolah (guru dan

siswa), c) lingkungan masyarakat, dan faktor lain seperti d) televisi, dan e) harga buku.

a. Keluarga (Hubungan orangtua dan anak)

Menurut Drost, budaya gemar membaca lebih baik dimulai dari rumah dengan cara menanamkan rasa cinta pada buku (Kompas, 30 Mei 1996). Keluarga yang menghargai kegiatan membaca serta kaya akan kegiatan tersebut memberikan lingkungan yang sangat menguntungkan bagi perkembangan minat baca anak-anak. Iklim belajar terbentuk jika orangtua giat menambah pengetahuan dengan membaca buku, majalah, dan surat kabar. Terlebih jika kegiatan itu dibarengi dengan bertindak sebagai pendamping tempat anak-anak bertanya. Di Jepang ada gerakan *20 minutes reading of mother and child*. Gerakan ini mengharuskan seorang ibu mengajak anaknya membaca selama 20 menit sebelum tidur. Gerakan ini bisa sangat efektif jika didukung oleh kesadaran yang tinggi, ketersediaan buku yang memadai (termasuk kemudahan mendapat buku yang cocok), dan dukungan dari berbagai pihak (Kurnia, 2008). Untuk meningkatkan minat baca ini ada baiknya kita meniru budaya tersebut.

Jim Terlease (dalam Kompas, 12 Desember 1996) menuliskan sejumlah saran, bagaimana menumbuhkan minat baca bagi anak-anak dan saran ini juga berlaku bagi orangtua. Saran tersebut adalah: 1) Mulailah dengan mendongeng atau membacakan buku cerita pada saat setelah si kecil lahir dan jangan langsung mengajak bicara, 2) mulailah dengan buku-buku sederhana, buku bersajak, dan buku bergambar, untuk merangsang perkembangan bahasa dan pendengaran si kecil; 3) sediakan waktu khusus untuk membaca dalam sehari dan pilihlah waktu yang tenang, seperti menjelang tidur, 4) sabar, karena anak biasanya mengembangkan kesukaan mendengar secara perlahan; 5) matikan televisi, karena kebanyakan anak sebenarnya lebih suka dipeluk dan didongengi daripada menonton televisi; 6) bacakan buku yang bisa dinikmati beberapa anak dengan usia berbeda sekaligus dan pilihlah buku bergambar; 7) selesaikan buku yang sudah dipilih dan jangan putus di tengah jalan, kecuali bila buku itu memang; 8) sesekali pilih buku yang sedikit di atas kemampuan anak berfikir. Namun, jangan lakukan hal itu terlalu sering, agar anak tidak frustrasi; 9) pertimbangkan rentang perhatian anak dan jangan membaca alinea yang terlalu panjang; 10) berhentilah pada bagian yang menegangkan agar anak penararan dan menanti kesempatan berikutnya; 11) cari posisi yang paling menyenangkan ketika membaca agar ada kedekatan; 12) sediakan waktu untuk berdiskusi, biarkan anak bertanya dan berbicara setelah didongengi; 13) jangan terlalu cepat saat membaca atau mendongeng karena anak membutuhkan waktu untuk membentuk *mental picture* di benak mereka; 14) siapkan diri dengan membaca buku yang akan didongengkan agar paham betul; 15) perkenalkanlah anak dengan buku, perpustakaan, dan toko buku sedini mungkin. Jika anak sudah bisa membaca sendiri jangan dihentikan kebiasaan mendampingi membaca.

Pendapat serupa dikemukakan Mediyastuti (2007) agar anak suka membaca, yaitu: 1) Membacakan anak cerita setiap hari, 2) akrabkan anak dengan toko buku dan perpustakaan, 3) diskusikan bahan bacaan dengan anak, 4) buat perpustakaan pribadi, 5) belikan anak anda kamus/Ensiklopedia, 6) berikan penguatan artinya sering-sering kita kasih pujian biar tambah semangat, 7) biasakan menulis, dan 8) berikan contoh, artinya orangtua sebagai *model* dapat

ditiru oleh anak.

Persoalannya adalah tidak semua orangtua mempunyai waktu, dana untuk membeli buku, dan buku belum menjadi kebutuhan primer. Karena itu, pemerintah dan swasta kaya perlu berupaya agar memberikan subsidi kepada para keluarga yang tidak mampu membeli buku. Selain itu, perlu juga dilakukan kampanye pentingnya buku dan gemar membaca. Di negara maju pun kampanye gemar membaca masih dilakukan secara ajeg. Bahkan di Singapura yang hanya berpenduduk 2 juta dan rata-rata mereka sudah *book minded* setiap tahun diadakan 2 kali kampanye (Buku Panduan, 1996).

b. Sekolah (Hubungan Guru dan Siswa)

Guru mempunyai kewajiban untuk meningkatkan minat membaca karena tidak semua orangtua memiliki kemampuan untuk memberikan contoh pada anak-anaknya. Cara yang dapat ditempuh guru sebagai berikut. Untuk meningkatkan minat baca, guru perlu mengondisikan siswanya dengan cara memberikan tugas membaca, meringkas bacaan, atau mencatat dan membaca catatan tersebut. Untuk itu, perlu diciptakan juga alat untuk memantau tugas tersebut, seperti guru harus memeriksa setiap tugas yang diberikan dan memberikan penghargaan (nilai, pujian, butir tes yang dibuat jua berasal dari tugas tersebut). Selain itu, guru dapat meningkatkan minat baca siswa melalui: 1) menumbuhkan minat baca dimulai dari minat-minat yang sudah ada dalam diri siswa, misalnya saat menjelaskan kecepatan gerak dikaitkan dengan tendangan bola (bagi siswa berminat pada permainan sepak bola) dan 2) mengaitkan dengan hal-hal yang sensasional, misalnya gaya berat dikaitkan dengan manusia pertama mendarat di bulan.

Bagi siswa, perlu menyadari pentingnya membaca buku untuk: 1) memperoleh nilai yang lebih baik, 2) memuaskan rasa ingin tahu, 3) meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan pribadi, 4) menerima pujian dari orangtua, guru, dan teman-teman, serta 5) meraih sukses dalam bidang khusus.

Sedangkan di tingkat sekolah, rendahnya minat baca anak-anak bisa diatasi dengan perbaikan perpustakaan sekolah. Seharusnya, pihak sekolah, khususnya Kepala Sekolah bisa lebih bertanggung jawab atas kondisi perpustakaan yang selama ini cenderung memprihatinkan. Padahal, perpustakaan sekolah merupakan sumber belajar yang sangat penting bagi siswanya. Dengan begitu, masalah rendahnya minat baca akan teratasi.

c. Perpustakaan

Perpustakaan umum yang terbuka untuk seluruh penduduk kota itu harus ada. Orang-orang yang sejak di TK sudah dibiasakan membaca, setelah dewasa akan terus membutuhkan bacaan. Orang-orang yang ingin menambah informasi/pengetahuan akan tertolong oleh perpustakaan. Mereka tidak perlu mengeluarkan biaya karena buku-buku yang diperlukan telah tersedia di perpustakaan umum. Membayangkan buku-buku dan perpustakaan umum dalam pikiran kita sungguh menakjubkan! Perpustakaan di Indonesia jika telah cukup tersedia baik di tiap sekolah, perguruan tinggi, desa, dan kota tentu banyak buku yang diperlukan untuk mengisi perpustakaan tersebut. Dengan demikian betapa banyak penulis buku, penerbit, dan toko buku

yang memproduksi dan mengedarkan buku serta mengisi perpustakaan di seluruh negeri. Dengan demikian, lapangan kerja terbuka luas dan berpotensi besar. Yang terutama, adalah tersedianya buku bagi tiap dan semua orang, menjadikan masyarakat makin cerdas dan kreatif. Mereka akan membuka usaha, berani mandiri, bekerja secara profesional, mampu bersaing, berdiri tegak di antara bangsa-bangsa lain. Untuk semua ini suatu program meningkatkan minat baca, mendirikan perpustakaan umum dengan visi dan misi mencerdaskan bangsa, menjadikan negara Indonesia sejajar di antara bangsa-bangsa di dunia (<http://www.cybertokoh.com/mod.php?>)

d. Lingkungan masyarakat.

Lingkungan sekitar sangat berperan dalam meningkatkan minat membaca karena seseorang lebih banyak waktunya hidup dalam masyarakat. Karena itu, dalam lingkungan sekitar perlu diciptakan kondisi yang memungkinkan seseorang untuk mengembangkan kegemaran membacanya. Masyarakat sekitar perlu menciptakan kondisi jam belajar agar anak-anak tidak terpengaruh untuk mengikuti anak yang tidak belajar. Untuk kemudahan dalam melaksanakannya Jam Belajar Masyarakat sebaiknya dibuat lentur dan disepakati bersama. Selain itu, masyarakat dapat saling membantu antartetangga dekat atau jauh melalui perpustakaan desa, keliling, atau kota. Selanjutnya, pemerintah daerah dan pusat bisa juga menggalakkan program perpustakaan keliling atau perpustakaan menetap di daerah-daerah. Sementara soal penempatannya, pemerintah bisa berkoordinasi dengan pengelola RT/RW atau pusat-pusat kegiatan masyarakat desa (PKMD). Semakin besar peluang masyarakat untuk membaca melalui fasilitas yang tersebar, semakin besar pula stimulasi membaca sesama warga masyarakat (Writingsdy, 2007)

Dengan kata lain, ketersediaan bahan bacaan memungkinkan tiap orang dan atau anak-anak untuk memilih apa yang sesuai dengan minat dan kepentingannya. Dari situlah, tumbuh harapan bahwa masyarakat kita akan semakin mencintai bahan bacaan. Implikasinya, taraf kecerdasan masyarakat akan kian meningkat; dan oleh karena itu isyarat baik bagi sebuah kerja perbaikan mutu perikehidupan suatu masyarakat (Supriyoko, 2004).

d. Televisi

Kehadiran televisi selain membawa berkah juga membawa bencana. Namun, kehadirannya tidak bisa dihindari apalagi dihentikan. Tayangannyapun dapat hadir setiap saat, kapan saja dan bagi siapa saja, serta di mana saja. Sayangnya, menonton televisi membuat anak pasif, penerima informasi yang manis tanpa dapat membantah. Selain itu, banyak informasi melalui televisi yang tidak sesuai dengan kondisi di sekitarnya. Hal ini menyebabkan anak jauh dengan lingkungannya, anak dibuat seragam. Berbeda dengan membaca buku anak menjadi aktif. Namun, televisi dengan program-program yang menarik tidak dapat dimatikan. Karena itu, perlu diupayakan TV sebagai sahabat. TV harus membantu masyarakat untuk gemar membaca melalui iklan misalnya: “Sudahkah Anda membaca buku hari ini?”

e. Harga Buku

Untuk ukuran masyarakat Indonesia harga buku tergolong mahal. Hal ini berpengaruh pada daya beli masyarakat terhadap buku rendah. Karena itu, perlu dipikirkan untuk membangun perpustakaan sebanyak-banyaknya di seluruh pelosok tanah air. Perlu dipikirkan pemberian diskon yang tinggi bagi kelompok masyarakat miskin untuk membeli buku.

Jadi, untuk meningkatkan minat membaca bagi anak diperlukan peran orangtua, sekolah, dan masyarakat sekitar. Para orang dewasa memiliki peran penting untuk meningkatkan minat baca bagi anak, padahal banyak orang dewasa yang minat bacanya masih rendah. Karena itu, perlu juga dijelaskan beberapa kiat untuk meningkatkan minat baca bagi orang dewasa, yaitu: 1) Niatkan dengan sungguh-sungguh, 2) jangan takut mencoba, 3) berusaha tertarik dengan isi bacaan, 4) mulai dengan yang ringan, menghibur, dan bermutu, 5) mulai dari diri sendiri, 6) mulai sekarang, dan 7) lakukan secara tekun.

Penutup

Buku mempunyai fungsi penting sebagai sarana penyebaran informasi ipteks yang dibutuhkan bagi kemajuan suatu bangsa dan bagi peningkatan pendidikan, penelitian, dan pengembangan ipteks. Penyediaan buku tidak ada artinya tanpa meningkatkan minat baca anak. Namun, minat baca buku masyarakat kita masih rendah. Karena itu, perlu digalakkan upaya peningkatan minat baca buku. Untuk meningkatkan minat baca, harus dimulai dari usia dini karena minat ini tumbuh sebagai hasil kebiasaan membaca. Peran orangtua, terutama ibu, sangat penting dalam meningkatkan minat baca anak. Kalau biasanya sebelum tidur anak-anak didongengi secara verbal, mulailah sekarang mendongeng dengan membacakan sebuah buku. Jadi si anak melihat sang ibu membaca sambil mendengarkan apa yang dibaca. Kemudian mulai anak diminta membaca sendiri jika ia sudah bisa membaca. Sebagai pembuktian si anak diminta pula menceritakan kembali apa yang telah dibacanya. Anak perlu dibatasi waktu bermainnya dengan alternatif membaca buku secara santai. Metode pengajaran di sekolah, dari TK sampai perguruan tinggi, harus diarahkan pada banyak membaca buku untuk mencari lebih banyak informasi/pengetahuan tentang apa yang diajarkan. Tiap sekolah apa pun jenis, jurusan atau tingkatnya harus mempunyai perpustakaan, karena perpustakaan memberi kesempatan sama kepada semua orang/murid/mahasiswa untuk menggunakan buku-buku koleksinya. Dengan cara ini, upaya meningkatkan minat baca akan sangat terbantu. Pada gilirannya, secara ekonomis sangat meringankan orangtua murid/siswa/mahasiswa yang tidak harus perlu membeli buku sendiri. Muaranya, terciptalah masyarakat pebelajar.

Sumber Bacaan

Buku Panduan. 1996. *Bina gemar membaca*. Jakarta: Ikapi DKI

Damono, S. (Editor Sumardi, 1996). "*Keterampilan Bahasa dan Menulis*" yang terkumpul dalam buku *Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa Indonesia dan Sastra-Struktur, Humanistik, Komunikatif dan Pragmatik*,

Meti Mediyastuti. 13 Maret 2007. *Agar-tumbuh-minat-baca-anak*. <http://tips-dunia-anak.blogspot.com/2007/03>.

<http://guahira.or.id/index.php?> Minggu, 21 Oktober 2007 *Minat Baca di Indonesia Buruk*

<http://imamisnaini.multiply.com/journal/item/89>. 24 April 2007.
Minat_Baca_dan_Persepsi_terhadap_Informasi.

Irkham, Agus M 17 Mei 2004. WACANA. *Minat Baca Rendah, Siapa Salah*.
<http://www.suaramerdeka.com/harian/0405/17/opi04.htm>

KI SUPRIYOKO. 23 maret 2004. *Minat Baca dan Kualitas Bangsa*. Pikiran Rakyat

Kompas, 1996. 12 Desember. *Kiat meningkatkan minat baca anak*. Jakarta: Kompas

Kurnia, Hikmat. 17 Mei 2008. *Minat Baca, Siapa Peduli?*.
<http://pestabukujakarta.com/index.php?>

Lindgren, H.C. 1972 *Educational Psychology in the classroom*. 4th. edition. New york:

Pikiran rakyat, 8 Maret 2004. *Minat Baca di Indonesia Sangat Rendah*. Bandung

Riana, Deny. 24 Januari 2003. *Perpustakaan, Buku, dan Minat Baca*.
http://www.republika.co.id/suplemen/cetak_detail.asp?mid=7&id=111372&

Slameto. 1995. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Salatiga: Rheineka Cipta

Writingsdy_1 Juni, 2007 *Mengatasi Rendahnya Minat Baca di Indonesia*.
<http://writingsdy.wordpress.com/2007/06/01>

Yardi, Lidus. 4 Juli 2003 *Harry Potter, Tony Blair, dan Revolusi Bacaan*. *Pendidikan Network*.